

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA FIKSI ANAK PADA SISWA KELAS IV MI ATTAQWA 42 PULO KENDAL BEKASI

Hurin Nuri Assyifa¹, Hafizah²

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

¹hurin.nuri18@mhs.ubharajaya.ac.id , ²Hafizah@ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the reading comprehension ability of fictional texts among fourth-grade students at MI At-Taqwa 42 Pulo Kendal, Bekasi. The research employed a descriptive quantitative approach using a multiple-choice test as the instrument, based on five reading comprehension indicators: (1) identifying the main idea, (2) understanding difficult vocabulary, (3) answering content-based questions, (4) retelling the text in one's own words, and (5) drawing conclusions from the text. Data were collected through observation, interviews, documentation, and testing, involving 21 student participants. The data were analyzed descriptively and presented narratively. The findings revealed that the highest average score was achieved in the ability to identify main ideas (89%), followed by drawing conclusions (85%), answering content-based questions (80%), and both understanding difficult vocabulary and retelling the story (71%). Overall, students demonstrated good reading comprehension ability, especially in understanding the core message and concluding the story. However, weaknesses were identified in vocabulary mastery and the ability to retell stories using their own words. These findings may serve as a reference for developing more effective reading instruction strategies, particularly in teaching fictional texts at the elementary level.

Keywords: organizational justice, workload, job satisfaction, work motivation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada siswa kelas IV MI At-Taqwa 42 Pulo Kendal, Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen berupa tes pilihan ganda yang disusun berdasarkan lima indikator pemahaman membaca, yaitu: (1) menemukan gagasan utama, (2) memahami kosakata sulit, (3) menjawab pertanyaan isi bacaan, (4) menceritakan kembali isi bacaan, dan (5) menyimpulkan isi bacaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dalam bentuk narasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator kemampuan menemukan gagasan utama memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 89%, disusul oleh kemampuan menyimpulkan isi bacaan sebesar 85%, menjawab pertanyaan isi bacaan sebesar 80%, serta memahami kosakata sulit dan menceritakan kembali isi bacaan masing-masing sebesar 71%. Secara

keseluruhan, kemampuan membaca pemahaman siswa tergolong baik, terutama dalam aspek memahami inti cerita dan menyusun kesimpulan. Namun, masih ditemukan kelemahan pada penguasaan kosakata dan keterampilan menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif, khususnya pada teks cerita fiksi di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: membaca pemahaman, cerita fiksi, timun mas, siswa sekolah dasar, indikator membaca

A. Pendahuluan

Seiring pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, membaca menjadi aktivitas penting dalam kehidupan manusia dalam kehidupan manusia. Namun, implementasi budaya membaca masih dianggap sulit. Seperti yang disampaikan oleh Purba et al. (2023), membaca bukan hanya memahami teks, tetapi juga kunci memperoleh informasi penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, membaca menjadi kebutuhan dasar layaknya makan dan minum, baik dalam keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di semua jenjang, termasuk sekolah dasar. Dalam pembelajaran bahasa, siswa perlu menguasai empat keterampilan dasar: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan ini saling berkaitan dan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca memiliki peranan penting karena melalui membaca, seseorang bisa memperoleh berbagai informasi. Maka, kemampuan membaca, khususnya sejak dini, harus menjadi prioritas. Menurut Gusmawati (2021), membaca adalah keterampilan utama dalam menghadapi dunia yang terus berkembang. Tujuan membaca adalah memahami isi bacaan, bukan sekadar cepat membaca.

Sementara itu, cerita fiksi, menurut Santoso (Nurlelah et, al. 2020), merupakan cerita rekaan berdasarkan pengalaman. Maulida et al. (2023) menambahkan bahwa fiksi menggambarkan kehidupan manusia dalam bentuk prosa. Cerita fiksi cocok digunakan dalam pembelajaran karena sesuai dengan karakter anak dan dapat meningkatkan minat serta kemampuan pemahaman membaca.

Sayangnya, di tingkat sekolah dasar, kemampuan membaca pemahaman masih sering diabaikan.

Banyak siswa membaca tanpa benar-benar memahami isi teks, yang menghambat proses belajar. Karena itu, penting untuk meneliti dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, khususnya melalui teks fiksi.

Hasil observasi pada 8 September 2024 di kelas IV MI At-Taqwa 42 Pulo Kendal Bekasi menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami cerita fiksi dan memiliki minat baca yang rendah. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan mereka menjelaskan isi teks yang dibaca serta pencapaian nilai, di mana 35% siswa belum mencapai KKM.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman menjadi perhatian penting karena berdampak pada hasil belajar. Diperlukan metode pembelajaran yang interaktif, bacaan yang sesuai, serta bimbingan bagi siswa yang kesulitan agar prestasi mereka meningkat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hesti Nur Hidayah (2023), yang juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis kesulitan membaca. Perbedaannya terletak pada fokus variabel dan lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Abdul Basit besral Mahmud (2023) dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut yang dilakukan yaitu sama-sama menganalisis kemampuan belajar yang dihadapi siswa dalam membaca dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel sama-sama menganalisis kemampuan belajar yang dihadapi siswa dalam membaca dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian, jika penelitian sebelumnya membahas kemampuan belajar secara umum maka penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan variabel kemampuan membaca pemahaman siswa. selain itu teknnk pengumpulan data dan lokasi penelitian juga berbeda.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Rahmawati (2020) dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut yang dilakukan yaitu sama-

sama menganalisis kemampuan belajar yang dihadapi siswa dalam membaca dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian, jika penelitian sebelumnya membahas kemampuan belajar secara umum maka penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan variabel kemampuan membaca pemahaman siswa. selain itu teknik pengumpulan data dan lokasi penelitian juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskhaqy et al. (2024) dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah menganalisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada variabelnya, jika penelitian sebelumnya membahas kesulitan belajar secara umum maka penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan variabel kesulitan membaca pemahaman. Selain itu teknik pengumpulan data dan lokasinya juga berbeda.

Penelitian dengan tema analisis kemampuan membaca

pemahaman merupakan topik yang cukup sering diangkat oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa topik ini relevan dan penting untuk diteliti lebih lanjut. Hesti Nur Hidayah (2023) dalam penelitiannya terhadap siswa kelas V SDN 009 Air Emas menemukan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa secara bertahap mengalami peningkatan. Ia merekomendasikan penerapan budaya literasi, penyediaan fasilitas baca, dan pengembangan bahan ajar yang menarik.

Penelitian Abdul Basit dan Besral Mahmud (2023) di SDN 18 Anduring Padang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman literal siswa tergolong cukup, sementara aspek interpretatif, kritis, dan kreatif masih tergolong kurang. Suci Rahmawati (2020) meneliti kemampuan baca tulis melalui cerita rakyat dan menemukan bahwa siswa kelas IV umumnya sudah mampu memahami isi cerita melalui identifikasi tokoh, latar, dan alur. Sementara itu, penelitian oleh Iskhaqy et al. (2024) menemukan bahwa siswa kelas IV masih mengalami kesulitan membaca, seperti kurang lancar

dalam membaca dan tulisan yang sulit dipahami. Terakhir, Nurfahmi (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, yang terbukti melalui peningkatan nilai dari kategori cukup pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II.

Pemahaman membaca adalah kemampuan penting yang tidak hanya melibatkan membaca teks, tetapi juga memahami isinya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi membaca pemahaman, guru perlu menggunakan metode yang menarik agar siswa tidak merasa bosan.

Penelitian ini berangkat dari temuan bahwa siswa kelas IV MI At-Taqwa 42 masih mengalami kesulitan dalam memahami teks fiksi. Berdasarkan wawancara dengan guru, hambatan ini disebabkan oleh kurangnya kelancaran membaca dan rendahnya pemahaman isi cerita. Selain itu, belum pernah dilakukan penelitian serupa di kelas ini.

Penelitian menggunakan teks fiksi sebagai alat tes, dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan, isi, bentuk wacana, dan panjang teks.

Teori yang digunakan adalah teori kemampuan belajar, karena membaca merupakan bagian dari keterampilan berbahasa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memahami teks fiksi serta faktor-faktor yang menghambatnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan peristiwa atau gejala berdasarkan pandangan subjek yang terlibat. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik triangulasi, dan mementingkan makna daripada generalisasi. Moleong (2021) juga menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, secara menyeluruh dalam bentuk deskripsi kata-kata.

Penelitian dilaksanakan di MI At-Taqwa 42, Kp. Pulo Kendal, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Pelaksanaan dimulai pada 8 September 2024. Sekolah ini memiliki akreditasi B dengan jumlah guru 12 orang, mayoritas lulusan S1, dan hanya terdapat satu kelas di tingkat kelas IV yang menjadi fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan hingga analisis data. Menurut Sugiyono (2021), peneliti mengumpulkan, menilai kualitas, menganalisis, dan menyimpulkan data. Moleong (2021) menambahkan bahwa peneliti harus terlibat langsung agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan kontekstual. Peneliti dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman tes, dan dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data tentang kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi dari wali kelas IV dan siswa, dengan indikator berdasarkan teori Nurhidayah. Pedoman observasi mencatat aktivitas dan fenomena di lapangan secara sistematis. Tes digunakan

untuk mengukur pemahaman siswa terhadap cerita fiksi dengan indikator seperti menemukan gagasan utama, makna kata sulit, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, dan menyimpulkan isi bacaan. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data dari hasil wawancara dan observasi, berupa dokumen, foto, dan arsip terkait.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari siswa kelas IV MI At-Taqwa 42 yang berjumlah 21 orang. Sedangkan data sekunder berupa kutipan dari literatur, buku, jurnal, artikel, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperkuat hasil data primer.

Prosedur penelitian melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku siswa dan guru serta situasi pembelajaran. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh informasi langsung dari guru dan siswa mengenai kesulitan membaca pemahaman. Dokumentasi melengkapi data lain dengan informasi berupa foto, catatan, dan dokumen sekolah. Tes bertujuan menilai kemampuan membaca

pemahaman siswa melalui soal pilihan ganda, isian, dan uraian sesuai indikator.

Teknik analisis data menggunakan model analisis deskriptif kualitatif. Prosesnya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan informasi penting. Penyajian data dilakukan secara naratif dan visual untuk mempermudah pemahaman. Kesimpulan ditarik dari data yang telah dianalisis dan dibandingkan dengan teori-teori yang relevan untuk memperoleh makna yang mendalam dan valid. Penarikan kesimpulan bersifat sementara dan akan dikukuhkan melalui bukti kuat selama pengumpulan data di lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada siswa kelas IV MI Attaqwa 42 Pulo Kendal Bekasi, dengan melibatkan guru dan siswa sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi hasil tes pilihan ganda berdasarkan lima indikator: menemukan gagasan utama,

memahami makna kata sulit, menjawab pertanyaan bacaan, menceritakan kembali, dan menyimpulkan isi bacaan.

Cerita fiksi yang digunakan adalah *Timun Mas*, yang mengandung unsur-unsur cerita rakyat dan nilai moral. Hasil analisis menunjukkan sejauh mana siswa mampu memahami dan menginterpretasikan isi cerita berdasarkan lima indikator tersebut. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pemahaman capaian tiap indikator.

Tabel 1 Hasil Tes Siswa

No	Siswa	Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman					Jumlah (100)
		1 (20)	2 (20)	3 (20)	4 (20)	5 (20)	
1	Siswa 1	20	20	20	15	20	95
2	Siswa 2	20	15	20	15	20	90
3	Siswa 3	20	20	20	10	15	85
4	Siswa 4	20	20	20	15	15	90
5	Siswa 5	20	10	20	15	15	80
6	Siswa 6	20	20	15	10	15	80
7	Siswa 7	20	10	20	20	15	85
8	Siswa 8	20	20	15	10	10	75
9	Siswa 9	20	10	15	10	15	70
10	Siswa 10	15	10	15	15	15	70
11	Siswa 11	20	15	10	20	20	85
12	Siswa 12	20	10	20	10	20	80
13	Siswa 13	15	20	15	20	20	90
14	Siswa 14	20	15	20	20	20	95
15	Siswa 15	15	20	15	15	20	85
16	Siswa 16	15	15	10	10	15	65
17	Siswa 17	15	10	10	10	15	60
18	Siswa 18	10	10	10	20	20	70
19	Siswa 19	15	10	15	10	15	65
20	Siswa 20	15	10	20	20	20	85
21	Siswa 21	20	10	10	10	15	65
Nilai Rata-rata		375	300	335	300	355	1.665

Sumber: Penulis, 2025

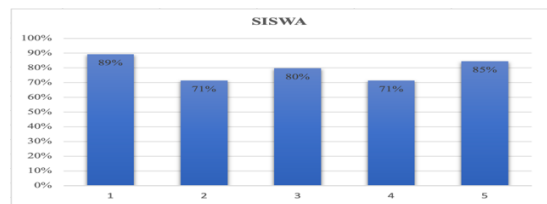
Keterangan Tabel:

(1) Kemampuan untuk menemukan gagasan utama setiap paragraf.

- (2) Kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit tersebut.
- (3) Kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komprehensif dari bahan bacaan.
- (4) Kemampuan untuk menceritakan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri.
- (5) Kemampuan untuk menyimpulkan bahan bacaan.

Berdasarkan tabel tersebut hasil tes pilihan ganda yang mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, diketahui bahwa dari 21 siswa kelas IV MI Attaqwa 42, sebanyak 17 siswa (81%) telah mencapai atau melampaui KKM, sementara 4 siswa (19%) masih berada di bawahnya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik, meskipun masih ada yang mengalami kesulitan. Evaluasi mencakup lima indikator, yaitu: menemukan gagasan utama, memahami kata sulit, menjawab pertanyaan bacaan, menceritakan kembali isi cerita, dan menyimpulkan bacaan. Kesulitan siswa umumnya disebabkan oleh rendahnya minat

baca, lemahnya kosakata, dan kesulitan dalam memahami informasi tersirat dalam teks. kemampuan membaca pemahaman, diperoleh gambaran capaian dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik Persentase Hasil Kemampuan Membaca Siswa
Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Gambar 1 menunjukkan grafik hasil skor pemahaman bacaan siswa kelas IV MI At-Taqwa 42 berdasarkan lima indikator pemahaman cerita fiksi dari teks *Timun Mas*. Indikator tersebut mencakup kemampuan menemukan gagasan utama, memahami makna kata sulit, menjawab pertanyaan bacaan, menceritakan kembali isi cerita, dan menyimpulkan isi bacaan.

Pada indikator pertama, yaitu menemukan gagasan utama, siswa menunjukkan capaian tertinggi dengan rata-rata skor 89%. Guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan, meski 15 dari 21 siswa mengaku

pernah kesulitan dalam menemukan gagasan utama.

Indikator kedua, yaitu memahami kata sulit dan penggunaannya dalam kalimat, memperoleh rata-rata skor 71%. Guru menilai keterbatasan kosakata menjadi tantangan utama, yang diperkuat oleh fakta bahwa 13 siswa sering menemukan kata sulit dan 17 di antaranya terbiasa bertanya kepada guru atau teman.

Pada indikator ketiga, yaitu menjawab pertanyaan bacaan, siswa memperoleh rata-rata skor 80%, menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap isi teks. Sebanyak 14 siswa memiliki strategi dalam mencari jawaban, dan 16 tetap mencoba meski soal dirasa sulit.

Indikator keempat, yakni kemampuan menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri, memiliki rata-rata skor 71%. Meski guru telah melatih siswa, masih ada 7 siswa yang belum mampu menyampaikan isi cerita dengan runtut dan menggunakan kalimat sendiri.

Sementara itu, indikator kelima tentang kemampuan menyimpulkan isi cerita menunjukkan hasil cukup tinggi dengan skor rata-rata 85%. Sebanyak 18 siswa mampu menyusun kesimpulan, meski 9 di

antaranya masih mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kategori baik. Siswa unggul dalam menemukan gagasan utama dan menyimpulkan isi bacaan, namun masih perlu ditingkatkan dalam aspek kosakata dan keterampilan menyusun cerita secara runtut. Data akhir diklasifikasikan ke dalam kategori penilaian: sangat baik (86–100), baik (76–85), cukup (70–75), dan kurang (0–69), serta disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

No	Kategori	Nilai	Jumlah	Presen tase
1	Sangat Baik	86 – 100	6 siswa	28.7%
2	Baik	76 – 85	7 siswa	33.3%
3	Cukup	70 – 75	4 siswa	19.0%
4	Kurang	< 70	4 siswa	19.0%
Total			21 siswa	100%

Sumber. (Hafizah, 2021)

Berdasarkan hasil penilaian, sebanyak 6 siswa (28,7%) termasuk dalam kategori sangat baik, menunjukkan kemampuan memahami cerita fiksi secara menyeluruh. Sebanyak 7 siswa (33,3%) berada pada kategori baik dengan pemahaman yang cukup kuat

namun masih memiliki kekurangan kecil, terutama dalam penggunaan kosakata dan menyusun kembali cerita. Sebanyak 4 siswa (19,0%) tergolong cukup, menunjukkan pemahaman dasar namun memerlukan bimbingan lebih lanjut. Sementara itu, 4 siswa lainnya (19,0%) masuk kategori kurang dan masih mengalami kesulitan dalam mengenali informasi penting, memahami kosakata, dan menyusun kesimpulan. Temuan ini menekankan perlunya pembelajaran yang terarah dan penguatan khusus bagi siswa yang belum mencapai kompetensi minimal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas IV MI Attaqwa 42 Pulo Kendal, Bekasi, tingkat kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi secara umum berada pada kategori cukup baik. Penilaian dilakukan melalui tes yang mengukur lima aspek utama kemampuan membaca pemahaman. Dari 21 siswa, sebanyak 17 siswa (81%) berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sedangkan 4 siswa (19%) masih berada di bawah KKM. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar

siswa telah memahami teks fiksi dengan baik, meskipun masih diperlukan perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan, terutama pada aspek kosakata dan penyusunan ulang cerita.

Kelima indikator yang digunakan dalam penilaian kemampuan membaca pemahaman, antara lain:

Menemukan Gagasan Utama

Indikator ini memperoleh skor rata-rata tertinggi yaitu 89%, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah mampu memahami inti dari setiap paragraf dalam cerita fiksi dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Iskhaqy et al., 2024) dalam penelitiannya di MI Ma'arif Beji, yang menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam membaca naratif umumnya paling rendah pada aspek menentukan ide pokok karena ide pokok seringkali bersifat eksplisit dan mudah diidentifikasi dalam paragraf.

Memahami makna kata sulit dan menggunakannya dalam kalimat

Skor rata-rata pada indikator ini adalah 71%. Meskipun siswa dapat mengenali kata-kata sulit dalam teks, namun mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami makna

secara mendalam dan menggunakannya secara tepat dalam kalimat. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Alpian & Yatri, (2022) memperlihatkan bahwa keterbatasan kosakata menyebabkan hambatan signifikan dalam pemahaman bacaan siswa SD.

Kemampuan menjawab pertanyaan secara komprehensif

Indikator ini memperoleh skor rata-rata 80%, yang berarti siswa mampu memahami informasi yang terdapat dalam bacaan dengan cukup baik dan menjawab pertanyaan yang bersifat eksplisit maupun implisit. Hasil ini mendukung pernyataan dari (Trisnadewi et al., 2023) bahwa keterampilan menjawab pertanyaan mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap isi teks secara keseluruhan.

Kemampuan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri

Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada indikator ini adalah 71%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan dalam menyampaikan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Menurut (Beding &

Suriyanti, 2021), kesulitan siswa dalam menceritakan kembali disebabkan oleh kurangnya latihan berpikir ulang dan penguasaan struktur naratif. Karena kemampuan ini membutuhkan pelatihan berpikir kritis dan pemahaman struktur cerita yang baik, karena siswa tidak hanya diminta mengingat, tetapi juga memahami dan mengungkapkan kembali informasi secara lisan atau tulisan.

Kemampuan menyimpulkan cerita

Indikator ini mencatat nilai rata-rata 85%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu merangkum isi cerita serta mengambil pesan moral atau inti cerita secara logis. Seperti yang diungkapkan oleh Pratiwi (2022), menyimpulkan merupakan salah satu keterampilan tingkat tinggi dalam membaca pemahaman karena menuntut siswa untuk mengintegrasikan berbagai informasi menjadi satu kesimpulan yang utuh dan bermakna.

Jika diklasifikasikan berdasarkan kategori penilaian, sebanyak 6 siswa (28,7%) berada dalam kategori sangat baik, 7 siswa (33,3%) dalam kategori baik, 4 siswa (19,0%) dalam kategori cukup, dan 4 siswa lainnya (19,0%)

dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami cerita fiksi dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan perhatian dan pembinaan lebih lanjut. Variasi ini mencerminkan perbedaan latar belakang kemampuan membaca dan pemahaman antar siswa. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Widodo (2023) yang menyebutkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan guru serta ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca perlu didukung dengan strategi pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis teks fiksi yang menarik bagi siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas IV MI At-Taqwa 42 Pulo Kendal Bekasi, kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi secara umum berada pada kategori baik. Capaian tertinggi ditunjukkan pada indikator menentukan gagasan

utama dengan rata-rata nilai 89%, menandakan bahwa sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi ide pokok dengan baik. Indikator menyimpulkan isi cerita juga menunjukkan hasil tinggi dengan nilai rata-rata 85%, mencerminkan kemampuan siswa dalam menangkap pesan moral cerita. Sementara itu, indikator menjawab pertanyaan secara komprehensif memperoleh rata-rata 80%, sedangkan memahami makna kata sulit dan menceritakan kembali isi cerita masing-masing meraih rata-rata 71%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada siswa kelas IV MI At-Taqwa 42 sudah berkembang secara positif, terutama dalam hal memahami gagasan utama dan menyimpulkan isi cerita. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian dan penguatan lebih lanjut, seperti penguasaan kosakata serta keterampilan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurfahmi. 2020. "Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas Iv Sd Inpres Bangkala Iii Kota Makassar."
- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022a). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i4.3298>.
- Basit, A., Besral, B., & Mahmud, M. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Anduring Kota Padang. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 13(1), 89-97.
- Beding, V. O., & Suriyanti, Y. (2021). Penggunaan Aplikasi Buku Dongeng Anak Dalam Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Siswa Smp. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(2), 509–514.
- <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i2.1094>.
- Hafizah, H. (2021). Kemampuan Menulis Makalah Ilmiah Mahasiswa Prodi Informatika Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Pena Literasi*, 4(1), 12–19.
- Hidayah, Hesti Nur. 2023. "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Cerpen Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 009air Emas Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan." *Skripsi Uin Suska Riau* 87(1,2): 149–200.
- Iskhaqy, F. Y., Wijayanti, A. Y., & Legowo, Y. A. S. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas Iv Dalam Menentukan Ide Pokok Bacaan Naratif Teks Di Mi Ma'arif Beji. 12(02). <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/Waspada>.
- Magdalena, Ina, Dilla Fadhillah, And Lutfi Gusmawati. 2023. "Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sdn Curug

- Kulon 2 Kabupaten Tangerang.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8(2): 2560–63.
- Maulida, Rini, Nurmina, And Iskandar. 2023. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Tokoh Dalam Teks Fiksi Melalui Model Pembelajaran Teams Games Tournament Pada Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 10(2): 88–93.
- Moleong, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja
- Nurlelah, Siti Istiningsih, And Heri Setiawan. 2022a. “Hubungan Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Cerita Fiksi Siswa Kelas V Sdn Gugus 5 Cakranegara.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education (Jime)* 8(1): 2656–5862. Doi: <https://doi.org/10.36312/jime.v8i12869>/Http.
- Pratiwi, V. A. D. (2022). *Pembelajaran Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas Iv Min 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022* [Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta]. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/3202/1/183141002%20skripsi%20full.Pdf>.
- Suci, Rahmawati. 2020. “Analisis Kemampuan Baca Tulis Melalui Media Pembelajaran Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.” *Deiksis* 13(2): 197.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnadewi, V., Asrori, M., & Halidjah, S. (2023). Pengaruh Penerapan Preview Question Read Reflect Recite Review (Pq4r) Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8, 56–61.